

PERKEMBANGAN KESENIAN WAYANG GANTUNG DI KALANGAN ETNIS TIONGHOA KOTA SINGKAWANG

Nurul Yuda, Ismunandar, Henny Sanulita

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, FKIP UNTAN, Pontianak

email: nurulyudha67@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan sejarah perkembangan dan proses pertunjukan kesenian wayang gantung dikalangan etnis Tionghoa Kota Singkawang. Metode penelitian ini adalah deskriptif, berbentuk kualitatif dengan pendekatan antropologi tari. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini: (1) Sejarah perkembangan wayang gantung di kalangan etnis Tionghoa Kota Singkawang adalah tidak terlepas dari kedatangan dan menetapnya etnis Tionghoa ke Kalimantan Barat, yakni wayang gantung diperkenalkan oleh Ajo atau A Jong pada tahun 1929. Pada zaman orde baru, pertunjukkan wayang gantung mengalami kemunduran karena dilarang oleh pemerintah orde baru melalui Inpres No. 14 Tahun 1967. Pasca reformasi ketentuan tersebut dicabut, wayang gantung Kota Singkawang dapat kembali eksis seperti sedia kala; dan (2) Proses pertunjukkan kesenian wayang gantung di kalangan etnis Tionghoa Kota Singkawang melalui beberapa tahap antara lain melakukan ritual sebelum pertunjukkan, pelaksanaan pentas, dan ritual penutup.

Kata Kunci: perkembangan kesenian, wayang Gantung, dan etnis Tionghoa

Abstract: The purpose of this research is to describe historical development and the process of puppet art show hanging Singkawang among ethnic Chinese. The research methods is descriptive, qualitative shaped with the approach of dance anthropology. Techniques and tools of data collection using observations, interviews, and documentation. The results of this study: (1) The history of puppets hanging among ethnic Chinese Singkawang is not independent of the arrival and persistence of ethnic Chinese into West Kalimantan, which was introduced by the puppet hanging Ajo or A Jong in 1929. In the new order, hanging puppet shows decline since banned by the New Order government through Presidential Decree No. 14 of 1967. Post-reform such provision is revoked, the puppet hanging back Singkawang can exist as usual; and (2) performing arts puppet hanging process among ethnic Chinese Singkawang through several stages, among others, performing a ritual before the show, the implementation stage, and closing rituals.

Keywords: The development of art, Hanging Puppet, and Chinese People.

Kalimantan Barat merupakan satu daerah di Pulau Kalimantan yang didiami oleh populasi etnis Tionghoa yang sangat besar. Bahkan keberadaan etnis Tionghoa sangat diperhitungkan dalam kehidupan bermasyarakat di Kalimantan

Barat. Menurut catatan sejarah, kedatangan etnis Tionghoa di Kalimantan Barat diperkirakan pada tahun 1292. Ketika itu, pasukan Kubilai Khan di bawah pimpinan Ike Meso, Shih Pi, dan Khau Hsing dalam perjalanannya untuk menghukum Karta Negara, singgah di Pulau Karimata yang terletak berhadapan dengan Kerajaan Tanjungpura.

Etnis Tionghoa yang datang ke Kalimantan Barat tentu membawa kebudayaan asli mereka yang berasal dari Cina. Kebudayaan etnis Tionghoa itu sangat kental terasa pada daerah-daerah di Kalimantan Barat yang penduduk etnis Tionghoanya cukup banyak. Seperti di daerah Singkawang, kebudayaan etnis Tionghoa sangat kental dan berkembang di daerah tersebut. Dari sisi pemberian nama daerah yaitu Singkawang merupakan penyebutan dari bahasa *hakka* yaitu *San Keuw Jong* yang artinya daerah yang berbatasan langsung dengan laut serta terdapat pegunungan dan sungai, dimana airnya mengalir dari pegunungan melalui sungai sampai ke muara laut. Kebudayaan asli etnis Tionghoa yang berkembang di Kalimantan Barat khususnya di Singkawang antara lain sembahyang kubur, perayaan imlek, cap go meh, barong sai, dan kesenian wayang gantung yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Perkumpulan wayang gantung di Kalimantan Barat terletak di beberapa lokasi seperti di daerah Lirang, Sungai Raya, Kopisan, dan Semparuk. Daerah Lirang adalah satu-satunya tempat kesenian perkumpulan wayang gantung yang ada di Kota Singkawang dari sekitar 100 tahun yang lalu. Namun, perkembangan wayang gantung di Kalimantan Barat khususnya di Singkawang hingga sekarang tampak kurang baik, boleh dikatakan semakin tak terdengar eksistensinya. Masyarakat lebih mengenal sembahyang kubur, perayaan imlek, cap go meh, serta barong sai dibandingkan kesenian wayang gantung. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti memilih penelitian tentang perkembangan wayang gantung di Kota Singkawang, Kalimantan Barat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perkembangan kesenian wayang gantung dikalangan masyarakat etnis Tionghoa Kota Singkawang?”. Dari rumusan masalah tersebut, permasalahan penelitian difokuskan menjadi submasalah sebagai berikut: (1) bagaimana sejarah perkembangan kesenian wayang gantung dikalangan masyarakat etnis Tionghoa Kota Singkawang? (2) Bagaimana proses pertunjukan kesenian wayang gantung dikalangan masyarakat etnis Tionghoa Kota Singkawang? Tujuan umum dari penelitian ini adalah mendeskripsikan perkembangan kesenian wayang gantung dikalangan masyarakat etnis Tionghoa Kota Singkawang. Adapun secara khusus tujuan dari penelitian ini sebagai berikut. (1) Pendeskripsian sejarah perkembangan kesenian wayang gantung dikalangan masyarakat etnis Tionghoa Kota Singkawang. (2) Pendeskripsian proses pertunjukkan kesenian wayang gantung dikalangan masyarakat etnis Tionghoa Kota Singkawang.

Berbicara tentang “Perkembangan Kesenian Wayang Gantung di Kalangan Masyarakat Etnis Tionghoa Kota Singkawang” seyogyanya harus didahului dengan melakukan studi teori tentang “sejarah”, “perkembangan”, dan “kebudayaan”. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan teori untuk mengupas secara tuntas tentang perkembangan suatu kesenian yang ada seperti kesenian

wayang gantung yang ada di Kota Singkawang sebagai kebudayaan milik dari etnis Tionghoa.

Shiddiqie (1983:5) mendefinisikan sejarah sebagai peristiwa masa lampau yang tidak hanya sekadar memberi informasi tentang terjadinya peristiwa itu, tetapi juga memberikan interpretasi atas peristiwa yang terjadi dengan melihat hukum sebab akibatnya. Ibnu Khaldun (terjemahan Thoha, 1986:12-13) memberikan catatan dalam kitabnya *Al-Muqaddimah* tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia, tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat tersebut seperti kelahiran, keramah-tamahn dan solidaritas golongan, tentang revolusi dan pemberontakkan rakyat melawan golongan lain, akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara dengan tingkah laku bermacam-macam dengan kedudukan orang, berbagai macam ilmu pengetahuan, dan pada umumnya tentang perubahan dalam masyarakat karena watak daripada diri masyarakat tersebut. Sedangkan, R. Moh. Ali (1965:7-8) mengemukakan pengertian sejarah mengacu pada tiga makna sebagai berikut. (1) Sejumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa kenyataan. (2) Cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian peristiwa realita. (3) Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa realita.

Menurut Kartodidjo (2002:5) sejarah dapat diberdakan dalam tiga jenis, yaitu sejarah mentalitas (*mentalited history*), sejarah sosial (*sosiological history*), dan sejarah struktural (*structural history*). Kuntowijoyo (2005:18) mendefinisikan sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, yaitu merekonstruksi apa saja yang sudah dipikirkan, dikerjakan, dikatakan, dirasakan, dan dialami oleh orang. Menurut Huda (2007:26) sejarah merupakan dialog yang tiada akhir antara masa kini dan masa lalu. Ini dapat dilihat berdasarkan kerangka keragaman (*diversity*), perubahan (*change*), dan kesinambungan (*continuity*) melalui dimensi waktu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa defenisi sejarah adalah suatu kajian ilmu yang membahas tentang rangkaian peristiwa kehidupan manusia yang telah berlangsung di waktu lampau pada jangka waktu tertentu dan tempat tertentu. Sejarah ini kemudian disusun sedemikian rupa secara konstruktif dan sistematis berdasarkan metode ilmiah.

Menurut Simanjuntak (2003:17) perkembangan merupakan proses perubahan individu yang terjadi dari kematangan (kemampuan seseorang sesuai usia normal) dan pengalaman yang merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sekitar yang menyebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif (dapat diukur) yang menyebabkan perubahan pada diri individu tersebut. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan prinsip-prinsip perkembangan secara umum yaitu : (1) Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti (*never ending process*) artinya manusia secara terus menerus berkembang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar. (2) Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi artinya setiap aspek perkembangan individu baik fisik, emosi, intelegensi maupun sosial saling mempengaruhi jika salah satu aspek tersebut tidak ada. (3) Perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu artinya perkembangan terjadi secara teratur sehingga hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya.

Menurut Koentjaraningrat 1980 (dalam Soelaman, 2001:21) , kata “Kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang artinya “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Poerwanto (2005:88) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan pola tingkah laku yang dipelajari dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Paling tidak, ada tiga proses belajar kebudayaan yang penting, yaitu dalam kaitannya manusia sebagai makhluk hidup, dan sebagai bagian dalam suatu sistem sosial. Soelaman (2001:22) menyampaikan bahwa kebudayaan mempunyai tiga wujud, sebagai berikut. (1) Kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia: Wujud ini disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, dan berpusat pada kepala-kepala manusia yang menganutnya. (2) Kompleks aktivitas, berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat kongkret, dapat diamati atau diobservasi. (3) Wujud sebagai benda. Aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak terlepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya.

Menurut Andreas Eppink Herskovits (dalam Danandjaja, 1988:35), kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, serta segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Sementara itu, Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (dalam Sumardjo, 2000:15), kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Sementara menurut para ahli yang bernama Storey (dalam Sumaryono, 2004:2) kebudayaan dilihat sebagai teks yang tercermin pada praktek-praktek aktivitas kesenian.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Sedyawati (2007:328) menyampaikan tentang perkembangan dan perubahan kebudayaan sebagai berikut. “Di dalam masing-masing kesatuan kemasyarakatan yang membentuk bangsa, baik yang berskala kecil ataupun besar, terjadi proses-proses pembentukan dan perkembangan budaya yang berfungsi sebagai penanda jati diri bangsa tersebut. Di Indonesia proses-proses demikian itu telah terjadi sejak zaman prasejarah, pada berbagai (suku) bangsa yang menghuni berbagai kawasan di dalam wilayah Indonesia sekarang ini”

Satu di antara bentuk perkembangan suatu budaya adalah proses yang disebut asimilasi. Proses pertemuan dua kebudayaan yang berbeda menyebabkan terjadinya akulturasi dan asimilasi (Poerwanto, 1997:13). Syam (2005:22) menyebutkan bahwa akulturasi lebih merupakan pengkayaan suatu kebudayaan tanpa merubah ciri awal kebudayaan tersebut. Poerwanto (2005:89) yang

mengatakan bahwa kebudayaan berkembang secara akumulatif, dan semakin lama bertambah banyak dan kompleks. Untuk meneruskan dari generasi ke generasi, diperlukan suatu sistem komunikasi yang jauh lebih kompleks daripada yang dimiliki binatang, ialah bahasa, baik lisan, tertulis maupun dalam bentuk bahasa isyarat.

Berdasarkan pandangan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan akan senantiasa berkembang seiring dengan tingkat kemajuan peradaban manusia, baik secara individual maupun secara kelompok. Sedangkan proses perkembangan hakikatnya adalah terjadinya perubahan sesuai dengan tingkatan dan kondisi sosial yang mempengaruhinya. Demikian pula kebudayaan dengan segala unsur-unsurnya, dari kebudayaan yang sederhana menuju pada perubahan-perubahan yang menjadikan kebudayaan itu semakin kompleks dan rumit. Sama halnya dengan kesenian wayang gantung di kalangan etnis Tionghoa Kota Singkawang mengalami perkembangan yang dinamis sejak awal kemunculannya hingga sekarang.

Kesenian wayang gantung merupakan bagian dari kebudayaan etnis Tionghoa yang menetap dan tinggal di Kalimantan Barat khususnya di Singkawang. Oleh karena itu, perlu dibahas tentang seni sebagai unsur dari kebudayaan. Hal ini telah dibahas dalam konsep B. Malinowski (dalam Soelaman, 2001:23) bahwa kebudayaan di dunia mempunyai tujuh unsur universal, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) religi, dan (7) kesenian. Menurut Koentjaraningrat (1985:8) kesenian terdiri dari seni patung, seni relief, seni lukis dan gambar, seni rias, seni vokal, seni instrumental, seni kesusastraan, seni drama.

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah kesenian wayang gantung. Koentjaraningrat (1990:212) menjelaskan bahwa, seni wayang mencakup seni rupa dan seni suara, yang menurutnya bersifat tradisional yang pada akhirnya menjadi awal film yang bersifat modern. Dari itu, maka wayang gantung yang merupakan dari seni rupa dan seni suara, dalam pementasannya menggunakan kedua jenis kesenian tersebut. Wayang gantung mengalami perkembangan sebagai seni pertunjukkan bagi masyarakat etnis Tionghoa. Sebagai seni pertunjukkan, wayang gantung memiliki fungsi-fungsi. Menurut Sedyawati (dalam Sumardjo, 2000:21) seni pertunjukan menurut memiliki fungsi-fungsi : (1) fungsi ritual, (2) fungsi edukatif, (3) fungsi peneguhan integrasi sosial, (4) fungsi hiburan, (5) fungsi mata pencaharian.

Menurut Wulandari (2009:13) wayang dapat berfungsi sebagai identitas yang menunjukkan jati diri dan kepribadian masyarakat pendukungnya. Makna-makna simbolis yang terkandung di dalam wujud wayang, peralatan pertunjukan, ataupun lakon yang dikisahkan merupakan karya atau ciptaan manusia. Fungsi wayang yang tak kalah pentingnya menurut peneliti adalah wayang sebagai bahan ajar. Fungsi ini penting untuk dilakukan karena sebagai bentuk pewarisan seni wayang kepada generasi muda. Seni pertunjukkan wayang dapat dijadikan bahan ajar untuk mata pelajaran muatan lokal baik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, maupun perguruan tinggi. Wayang sebagai bahan ajar dimaksudkan agar hilangnya nilai filosofis dan etika suatu tradisi dapat diatasi.

Abdullah (2009:59) menyampaikan bahwa hilangnya nilai filosofis dan etika suatu tradisi pada suatu masyarakat dapat terjadi karena tiga hal sebagai berikut. (1) Proses transformasi keluarga tradisional ke modern dengan nilai-nilai dan hubungan-hubungan sosial yang berubah. Hubungan emosional antar orang telah digantikan dengan kehadiran media dan barang-barang elektronik. (2) Berubahnya tata nilai dalam masyarakat dimana kehidupan bukan hanya sekedar melanjutkan “naluri” masa lalu, tetapi telah menjadi arena negosiasi berbagai tata nilai yang tidak hanya lokal dan nasional, tetapi juga global sifatnya. (3) Melemahnya peran-peran pusat kebudayaan sebagai pengendali dan pewaris sistem nilai. Pusat-pusat kebudayaan baik itu yang diwakili kraton atau institusi adat dan keagamaan, telah kehilangan peran dan pengaruh di dalam percaturan politik nilai, khususnya di dalam proses konstruksi dan rekonstruksi nilai-nilai kehidupan.

Menurut Wulandari (2009:7-8), ada berbagai jenis wayang yang dikenal dalam tradisi pertunjukan pewayangan di China (*Chinese puppetry/Puppet Show*), jenis-jenis wayang tersebut adalah sebagai berikut. (1) Wayang yang terbuat dari balok kayu (*rod-top puppet*) berasal dari Guandong. *Rod-top puppet* dikatakan sebagai wayang yang paling populer di China. Tinggi wayang kurang dari 1 meter, dengan berat sekitar 2-3 kilogram. Boneka dimainkan oleh seorang dalang dengan cara mengangkatnya dengan satu tangan hingga ke atas kepala, sementara satu tangan yang lain dipergunakan untuk menggerakkan boneka tersebut. (2) Marionet (*marionette*) merupakan satu di antara tipe yang paling umum dari boneka yang digerakkan dengan benang (*string puppet*). Wayang yang digerakkan dengan benang berasal dari Quanzhou dan Heyang. Bonekanya memiliki struktur yang lebih rumit dibandingkan dengan boneka *rod-top puppet*, karena anggota tubuh boneka dibuat bersendi-sendi dan dilengkapi dengan benang pengontrol gerak boneka yang terpisah-pisah. (3) Wayang yang menyerupai sarung tangan (*glove puppet*) berasal dari Zhangzhou. Tingginya sekitar 20 sentimeter dan dibentuk seperti kantong kecil, sehingga memungkinkannya untuk dimasukkan ke dalam jari-jari tangan. Wayang ini dimainkan dengan cara menggerakkan jari-jari dalang sekaligus berfungsi sebagai pembentuk tubuh boneka. (4) Wayang yang ditampilkan bayangan boneka sebagai tontonan (*shadow puppet*). Pementasan wayang ini mengandalkan tembusan cahaya melalui layara atau lembaran kain, sehingga boneka wayang yang ditampilkan menghasilkan siluet yang bisa disaksikan oleh para penonton. Boneka wayang berukuran 8-12 inci, dibuat secara tradisional dengan bahan dasar dari kulit, sama seperti alat-alat peraga pentas lain misalnya, funitur, pagoda, aula, dan tanaman

Menurut Wulandari (2009:9), jenis wayang gantung tidak terdapat di dalam buku Peta Wayang di Indonesia dan Direktori Seni Pertunjukan Tradisional yang dipublikasikan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Kemudian Wulandari (2009:9) memaparkan dua jenis wayang Tionghoa, yaitu wayang potehi dan wayang kulit Cina-Jawa, yang merupakan wujud nyata dari asimilasi budaya Tionghoa dengan Jawa. Dari pandangan tersebut, berdasarkan hasil kajian yang peneliti lakukan, wayang gantung dapat didefinisikan sebagai berikut.

“Wayang gantung merupakan satu di antara jenis kesenian Tionghoa. Wayang gantung adalah boneka tiruan orang atau tokoh yang terbuat dari pahatan kayu yang dimainkan dengan cara menggerakkan benang yang diikat pada boneka-boneka tersebut yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional yang biasanya di mainkan oleh dalang. Secara kasat mata pertunjukan wayang gantung seperti teater boneka yang memainkan berbagai peran dan kisah kehidupan. Boneka-boneka yang ditampilkan di pentas berukuran sekitar 70-80 cm atau kira-kira setinggi paha orang dewasa. Boneka yang berkualitas baik dibuat dari kayu chongsu atau kayu batchin sejenis kayu keras. Tahan terhadap air dan serangan binatang (serangga) pemakan kayu. Namun karena kayu tersebut semakin sulit didapat, ada pula yang pernah membuat boneka dari kayu Jelutung. Kayu ini didapatkan di daerah gunung yang ada di Kota Singkawang. Selain itu bahan yang digunakan adalah benang nilon dan kain. Kain dipotong sesuai dengan kostum yang dibutuhkan untuk dipakaikan pada boneka wayang gantung”.

Perkembangan kesenian wayang gantung berada di Kalimantan Barat khususnya di Kota Singkawang. Perkembangan wayang gantung dikalangan etnis Tionghoa Kota Singkawang tidak terlepas dari kedatangan dan menetapnya etnis Tionghoa ke Kalimantan Barat. Wayang gantung diperkirakan sudah ada sejak memasuki awal abad ke 20 yang dibawa oleh Ajo atau A Jong pada tahun 1929. Pada awal kemunculannya wayang gantung sangat disenangi oleh masyarakat sehingga kesenian ini selalu hadir di tengah-tengah masyarakat. Dalam perkembangannya pada zaman orde baru, pertunjukkan wayang gantung mengalami kemunduran karena dilarang tampil ke masyarakat. Barulah pasca reformasi, wayang gantung Kota Singkawang mulai mengeksisiskan dirikembali seperti sedia kala sebab ketentuan tentang pelarangan kesenian dari etnis Tionghoa tampil di muka umum yakni Intruksi Presiden Republik Indonesia No. 14 Tahun 1967 telah dicabut. Dalam perkembangannya, proses pertunjukkan kesenian wayang gantung dikalangan etnis Tionghoa Kota Singkawang terdiri dari beberapa tahapan antara lain: ritual sebelum pertunjukkan, pelaksanaan pentas, dan ritual penutup.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Zuriah (2005:47) penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Sarwono (2006:259) mengatakan bahwa pada pendekatan kualitatif, data bersifat deskriptif, maksudnya data dapat berupa gejala-gejala yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya, seperti foto-foto, artefak dan catatan-catatan lapangan pada saat penelitian dilakukan.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif berbentuk menjelajah (*exploratory*). Pada penelitian ini, sesuai dengan tujuan penelitian bahwa eksplorasi dilakukan terhadap

perkembangan kesenian wayang gantung di kalangan etnis Tionghoa Kota Singkawang sejak awal kemunculan hingga sekarang. Oleh karena itu, sesuai dengan pendapat Machfoedz (2009:56) penelitian dengan bentuk kualitatif ini, lebih ditekankan persoalan ke dalam kualitas dan bukan banyaknya kuantitas (angka/data). Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi khususnya antropologi tari. Alasan menggunakan pendekatan antropologi tari adalah kesenian wayang gantung merupakan bagian dari kebudayaan serta adat istiadat yang berkembang pada masyarakat etnis Tionghoa.

Sumber data dari penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Chin Nen Sin berumur 68 tahun yaitu Ketua Perkumpulan Shin Thian Cai dan Tai Siuk Jan berumur 60 tahun yang merupakan istri dari Chin Nen Sin, mereka adalah informan yang menggeluti sekaligus mengetahui tentang perkembangan kesenian wayang gantung yang ada di Kota Singkawang. Selain itu, informan untuk mendapatkan informasi perkembangan wayang gantung masyarakat etnis Tionghoa yaitu Bong Ci Nen berumur 49 tahun yang merupakan tokoh masyarakat etnis Tionghoa dan Chin Khui Jan yang merupakan pedagang dan tinggal di sekitar perkumpulan wayang gantung Shin Thian Cai.

Sedangkan, data sekunder yang memiliki relevansi dengan tema penelitian diperoleh melalui penelusuran informasi, baik memanfaatkan media elektronik maupun pustaka/dokumen tercetak. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, makalah, koran, artikel, ataupun informasi-informasi singkat yang diunduh dari laman-laman tertentu. Kemudian, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang disampaikan oleh informan serta dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan perkembangan wayang gantung di kalangan masyarakat etnis Tionghoa Kota Singkawang.

Dalam melaksanakan serangkaian penelitian tentang “Perkembangan Kesenian Wayang Gantung di Kalangan Etnis Tionghoa Kota Singkawang” peneliti menggunakan teknik dan alat pengumpul data. Adapun teknik pengumpul data yang dilakukan ada 3 (tiga), yaitu : teknik observasi (pengamatan terhadap keberadaan kesenian wayang gantung), teknik wawancara (melakukan tanya jawab/wawancara kepada para narasumber tentang perkembangan wayang gantung), dan teknik dokumentasi (mencari, mengumpulkan, dan mendokumentasikan gambar-gambar, foto, artikel yang berhubungan dengan perkembangan wayang gantung).

Untuk melaksanakan teknik pengumpul data tersebut, alat pengumpul data yang dipergunakan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci karena menurut Patilima (2005:67) pada pendekatan kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat bantu lainnya seperti kamera digital sebagai alat perekam, pedoman wawancara, buku catatan lapangan untuk mencatat hasil observasi dan wawancara, serta kamera foto yang berfungsi untuk pengambilan gambar yang dianggap berhubungan dengan objek yang diteliti agar dapat memperkuat penelitian.

Data yang telah diperoleh selama melangsungkan penelitian yang kemudian dianalisis perlu dilakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data dilakukan agar data yang disajikan dalam laporan penelitian ini dapat

dipertanggung jawabkan secara kredibel. Adapun teknik menguji keabsahan data yang dilakukan adalah teknik triangulasi.

Menurut Sugiyono (20010:273), yang dimaksud dengan triangulasi dalam pengujian kredibilitas adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam pengujian keabsahan dengan triangulasi terdapat empat jenis yaitu: triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti (apabila penelitian dilakukan dengan kelompok), triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.

Dari empat jenis triangulasi, dalam penelitian ini uji keabsahan data yang dilakukan adalah triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan karena dalam penelitian ini ada tiga teknik yang dipergunakan untuk mendapatkan data penelitian yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini diarahkan pada perkembangan kesenian wayang gantung di kalangan masyarakat etnis Tionghoa Kalimantan Barat khususnya Kota Singkawang. Pembahasan ini berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan kemudian didukung dengan kajian literatur yang dilakukan oleh peneliti. Untuk membahas perkembangan kesenian wayang gantung, ada dua hal pokok yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu sejarah kesenian wayang gantung dan proses pertunjukan kesenian wayang gantung.

Sejarah kesenian wayang gantung di Kalimantan Barat khususnya di Kota Singkawang dapat diketahui mulai dari kedatangan etnis Tionghua ke Kalimantan Barat, asal mula wayang gantung di Kota Singkawang, wayang gantung pada zaman Orde Baru, dan wayang gantung pada masa reformasi. Pertama, kedatangan etnis Tionghoa ke Kalimantan Barat. Sejarah kesenian wayang gantung tidak terlepas dari siapa pemilik dari kesenian ini yaitu masyarakat etnis Tionghoa. Diperkirakan hubungan Cina dengan Kalimantan Barat telah mulai berlangsung sejak abad ke tujuh. Pada saat itu, etnis Tionghoa belum sepenuhnya menetap. Namun secara perlahan tetapi pasti, para imigran dari Negeri Tirai Bambu ini berdatangan ke Kalimantan Barat.

Tahun 1292, pasukan Kubilai Khan di bawah pimpinan Ike Meso, Shih Pi, dan Khau Hsing dalam perjalanannya untuk menghukum Karta Negara, singgah di Pulau Karimata yang terletak berhadapan dengan Kerajaan Tanjungpura. Tahun 1407 di Sambas didirikan Muslim/Hanafi - *Chinese Community*. Tahun 1463 laksamana Cheng Ho, seorang Hui dari Yunan, atas perintah Kaisar Cheng Tsu alias Jung Lo (kaisar keempat dinasti Ming) selama tujuh kali memimpin ekspedisi pelayaran ke Nan Yang (Nan Yang merupakan rute pelayaran dari kontingen Asia ke Selatan). Pada abad ke-17, hijrah bangsa Cina ke Kalimantan Barat menempuh dua rute yakni melalui Indocina - Malaya - Kalimantan Barat dan Borneo Utara - Kalimantan Barat. Tahun 1745, Sultan Sambas dan Panembahan Mempawah mendatangkan orang Cina secara besar-besaran untuk menggunakan tenaga-tenaga orang Cina tersebut menjadi wajib rodi dan dipekerjakan di tambang-tambang emas. Rombongan ini kemudian

membentuk kongsi-kongsi yang berpusat di Menterado dan Mandor. Awal kedatangan dan alasan etnis Cina bermigrasi dari daratan Tiongkok juga dapat ditelusuri dari Monterado, Kabupaten Bengkayang. Tahun 1776, daerah Menterado terkenal dengan perkongsian tambang emas yang dimiliki oleh orang Cina.

Kedua, asal mula wayang gantung di Kota Singkawang diperkirakan telah ada sejak awal memasuki abad ke-20 bahwa orang yang pertama kali memperkenalkan kesenian wayang gantung di Kota Singkawang adalah seorang seniman yang berasal dari Tiongkok yaitu Ajo atau A Jong pada tahun 1929. Muncul juga nama lain yang dianggap berperan dalam mengenalkan wayang gantung di Kota Singkawang yaitu Li Tung Jin yang disebut sebagai seniman wayang gantung pertama di Singkawang. Menurut Tai Siuk Jan, Li Tung Jin disebutkan sebagai seseorang yang ahli di bidang sandiwara atau opera (seperti wayang orang) sekaligus memiliki kemampuan menjadi dalang wayang gantung. Tai Siuk Jan juga mengatakan Li Tung Jin memiliki seperangkat boneka wayang gantung yang dibawanya dari Tiongkok. Dari murid-murid Li Tung Jin, permainan wayang gantung diturunkan ke generasi berikutnya yang kemudian membentuk perkumpulan-perkumpulan wayang gantung di Kota Singkawang.

Pada zaman keemasannya terdapat empat perkumpulan wayang gantung di Kota Singkawang. Saat itu mengiringi periode keemasan wayang gantung adalah perkumpulan Jung Thian Cai dipimpin Li Tung Jin, perkumpulan Jun Sien Cai dipimpin Bun Tet Min, perkumpulan Jun Sien Cai dipimpin oleh Chong Ci Song dan perkumpulan Shin Thian Cai dipimpin oleh Chin Jat Cin. Bun Tet Min dan Chin Jat Cin berlokasi di pinggiran kota Singkawang, yaitu di Sungai Ruk dan perkumpulan Shin Thian Cai berlokasi di Lirang. Berbeda dengan perkumpulan wayang gantung pimpinan Li Tung Jin berada di pusat kota Singkawang.

Sejak awal kemunculannya hingga tahun 1960-an, wayang gantung sangat diminati masyarakat terutama mereka dari kalangan etnis Tionghoa. Penampilan wayang gantung di tengah masyarakat pada saat itu sangat ditunggu-tunggu. Boleh dikatakan masa ini adalah masa keemasan dari kesenian wayang gantung yang tumbuh dan berkembang di Kalimantan Barat khususnya di Kota Singkawang. Hampir di setiap perayaan-perayaan penting atau acara hiburan rakyat selalu diisi oleh pertunjukan kesenian wayang gantung. Masyarakat pun berbondong-bondong menyaksikan pertunjukan kesenian wayang gantung dengan gratis sehingga setiap pementasan bisa dipastikan penontonnya selalau ramai. Permintaan untuk pementasan pun kian hari semakin banyak, tiap ada acara keagamaan atau acara lainnya wayang gantung atau yang disebut dengan *chiao thew hi* selalu hadir untuk menghibur masyarakat.

Ketiga, kesenian wayang gantung mulai tidak populer pada awal memasuki orde baru. Tepatnya sejak dikeluarkan kebijakan pemerintah melalui Intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina yang secara jelas menyebutkan : *“Pertama, tanpa mengurangi jaminan keleluasaan memeluk agama dan menunaikan ibadatnya, tata cara ibadah Cina yang memiliki aspek affinitas kultural yang berpusat pada negeri leluhurnya, pelaksanaannya harus dilakukan secara intern dalam hubungan keluarga atau perorangan. Kedua, perayaan-*

perayaan pesta agama dan adat istiadat Cina dilakukan secara tidak menyolok di depan umum, melainkan dilakukan dalam lingkungan keluarga.” (Petikan Instruksi pada Inpres No. 14/1967)

Instruksi yang ditetapkan pada 6 Desember 1967 itu, dalam pertimbangannya mengatakan bahwa agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina di Indonesia yang berpusat pada negeri leluhurnya, dikhawatirkan dapat memberikan pengaruh yang kurang wajar terhadap warga negara Indonesia, sehingga bisa menghambat proses asimilasi (pembauran). Sejak itu, pergelaran wayang gantung yang berkaitan erat dengan perayaan-perayaan penting di kalangan masyarakat Tionghoa Singkawang mulai kehilangan peluang untuk tampil leluasa di depan khalayak umum. Takut pada risiko yang mengancam, beberapa perkumpulan pada akhirnya memilih untuk menyimpan boneka dan peralatan pentasnya di dalam peti. Namun, ada beberapa perkumpulan yang masih memberanikan diri tampil dalam lingkup terbatas setelah memperhitungkan segala sesuatunya dengan cermat.

Keempat, keberadaan kesenian wayang gantung pada masa reformasi hingga sekarang belum lah sebaik ketika awal kemunculannya hingga tahun 1960-an. Cerita tentang pertunjukkan wayang gantung yang sangat dikenal di masa kejayaannya, kini nyaris hilang karena berbagai masalah yang datang silih berganti. Hanya tinggal satu perkumpulan wayang gantung yang tersisa, yaitu perkumpulan Shin Thian Cai yang dipimpin oleh Chin Nen Sin sedangkan perkumpulan lain telah lama vakum dan akhirnya membubarkan diri di akhir tahun 1970-an. Boneka-boneka wayang yang tadinya dimiliki, akhirnya berpindah tangan kepada para peminat di Singapura melalui transaksi jual beli. Menghadapi kenyataan yang menyedihkan ini, ayah Chin Nen Sin memilih untuk tetap pada keputusan mempertahankan wayang gantung yang dimilikinya.

Kini hanya tinggal perkumpulan Shin Thian Cai yang masih bertahan, dengan Chin Nen Sin (anak dari Chin Jat Cin) sebagai pimpinannya. Dulunya tempat ini berlokasi di daerah Lirang. Akan tetapi karena terjadi musibah kebakaran pada tahun 2009, ketua sekaligus pemilik perkumpulan wayang gantung Shin Thian Cai yang bernama Chin Nen Sin memutuskan untuk pindah. Sejak saat itu sampai sekarang wayang gantung berlokasi di Jl. Bun Fui Kelurahan Sijangkung Kecamatan Singkawang Selatan.

Semangat untuk menghidupkan kembali kesenian wayang gantung pasca reformasi semakin tinggi di kalangan seniman. Hal ini karena dicabutkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967 oleh Presiden Republik Indonesia K.H Abdurrahman Wahid. Pencabutan tersebut ditindaklanjuti dengan Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000. Melalui kepres tersebut, para seniman wayang gantung mulai kembali eksis untuk menampilkan kreativitasnya. Pertunjukkan yang pertama dilakukan oleh perkumpulan Shin Thian Cai adalah undangan untuk melakukan pertunjukan di Semarang tahun 2005. Pementasan yang bertepatan dengan peringatan Ceng Ho tersebut difasilitasi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Singkawang.

Meskipun demikian, Eksistensi wayang gantung di Kota Singkawang yang belum maksimal hingga saat ini disebabkan beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain : (1) Banyak orang-orang yang kurang memahami

bahasa yang digunakan pada saat pementasan wayang gantung karena bahasa yang digunakan adalah bahasa cina dulu atau disebut bahasa dialek Hakka sehingga penontonnya cenderung orang-orang tua. (2) Banyaknya media elektronik yang sudah semakin berkembang dan pertunjukkan modern dengan alat-alat musik lengkap seperti band-band sehingga generasi muda cenderung tidak tertarik untuk menyaksikan pertunjukkan wayang gantung. (3) Dari cerita yang dibawakan terlalu monoton sehingga penonton khususnya generasi muda merasa bosan.

Upaya yang telah dilakukan oleh seniman wayang gantung untuk meningkatkan eksistensinya, yaitu : (1) mengurangi durasi permainan (dari 3 jam menjadi 15 sampai dengan 30 menit), (2) bekerjasama dengan pemerintah (kerjasama dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana dan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga).

Upaya-upaya yang telah dilakukan ini tentu harus mendapat apresiasi positif khususnya kepada seniman wayang gantung dalam rangka mempertahankan eksistensinya. Upaya yang ada perlu untuk terus ditingkatkan. Dukungan dari semua pihak perlu dilakukan untuk memperkenalkan kesenian wayang gantung kepada masyarakat terutama generasi muda. Satu di antara upaya yang dapat dilakukan adalah memasukkan materi kesenian wayang gantung menjadi bagian dari pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di sekolah. Materi ini dapat diajarkan kepada siswa sesuai dengan Standar Kompetensi Kelas XII Semester I yaitu mengapresiasi karya seni teater. Adapun kompetensi dasar yang diharapkan adalah siswa dapat mengidentifikasi makna dan peranan pertunjukan teater tradisional mancanegara (Asia) dalam konteks kehidupan budaya masyarakat.

Proses pertunjukan kesenian wayang gantung adalah proses pertunjukkan kesenian wayang gantung yang ada di Kota Singkawang yakni bagaimana persiapan, pelaksanaan, hingga akhir dari pertunjukan wayang gantung yang dilaksanakan oleh perkumpulan wayang gantung Shin Thian Cai. Perkumpulan ini merupakan satu-satunya perkumpulan wayang gantung yang masih eksis di Kota Singkawang hingga sekarang. Perkumpulan ini berlokasi di sebuah daerah pinggiran Kota Singkawang yaitu Jl. Bun Fui Kelurahan Sijangkung Kecamatan Singkawang Selatan. Perkumpulan Shin Thian Cai dipimpin oleh Chin Nen Sin, saat berusia sekitar 17 tahun, Pak Nen Sin sudah diikutsertakan ayahnya untuk tampil bersama dalam pementasan-pementasan sebagai seorang dalang pemula. Perkumpulan Shin Thian Cai yang dipimpin Chin Nen Sin memiliki sekitar 12 orang yang bisa mendalang. Jika ditilik dari usianya, rata-rata mereka tak lagi terbilang muda, yaitu diantara 50-60 tahun. Jika tidak sedang melakukan pementasan, Chin Nen Sin memenuhi undangan untuk bermain kecapi bersama dengan perkumpulan musiknya yang bernama Pat Jim Pan (delapan suara).

Dalam proses pertunjukan kesenian wayang gantung, ada ritual awal sebelum dilaksanakannya pertunjukan. Ritual ini merupakan hal wajib yang harus dilakukan oleh seniman wayang gantung. Ritual yang dimaksud adalah melakukan sembahyang (berdoa) untuk meminta izin kepada leluhur yang dipercaya sebagai dewa yang menjaga pertunjukan atau juru kunci yang bernama Tien Nyian Sai, Khok Nyian Sai, dan Thew Nyian Sai. Adapun yang harus

dipersiapkan dalam ritual ini yaitu ayam dan kain tiga macam warna (merah, kuning dan hijau). Ritual yang dilakukan ini bertujuan untuk mengusir makhluk halus yang akan mengganggu jalannya pertunjukan.

Rangkaian ritual yang biasanya dilakukan yaitu mangkok diisi beras dan garam kemudian jengger ayam dipotong. Ketika ritual berlangsung satu orang bertugas memegang mangkok, satu orang memegang ayam, dan satu orang memegang boneka. Darah yang keluar dari ayam yang dipotong itu lalu ditetaskan di atas panggung, jengger ayam juga diletakkan di atas panggung. Pemimpin pertunjukan melaksanakan ritual ini berkisar 10 hingga 15 menit, untuk memohon izin kepada leluhur agar pementasan dapat berjalan dengan lancar. Dalam pelaksanaannya, tidak semua orang dapat melaksanakan ritual awal sebelum pementasan wayang gantung. Pada perkumpulan Shin Tian Cai hanya Chin Nen Sin yang dianggap dituakan kemudian mampu menghafal mantra dan hapal betul rangkaian dari ritual yang telah ada secara turun temurun.

Setelah ritual dilaksanakan, pertunjukan kesenian wayang gantung pun dapat segera dimulai. Segala tema dipersiapkan, boneka wayang gantung diikat dengan benang-benang yang diletakkan pada jari-jari sehingga boneka dapat bergerak, musik mulai diperdengarkan. Pertama-tama, seorang dalang menyampaikan kata sambutan lalu menjelaskan tema cerita yang akan ditampilkan pada pertunjukannya tersebut. Dalam menyampaikan gambaran cerita, dalang dibantu oleh seorang biduan yang menyanyikan lagu agar pertunjukan semakin semarak.

Misalnya cerita *barongsai*, pertama yaitu ada seorang raja yang sedang berjalan. Secara tiba-tiba, datang sekelompok orang yang datang kemudian menculik sang raja. Atas kejadian penculikan ini, seluruh istana dibuat panik, seluruh kekuatan dikerahkan untuk mencari keberadaan sang raja yang sedang diculik. Kemudian, terdapat seseorang yang tengah bermain *barongsai* mengetahui keberadaan sang raja yang diculik. Cara yang dilakukan oleh pemain *barongsai* untuk menyelamatkan sang raja adalah raja dimasukkan ke dalam *barongsai* agar tidak terlihat oleh kelompok penculik. Akhirnya, raja pun dapat diselamatkan.

Pertunjukan wayang gantung telah mencapai akhir. Dalang yang diiringi musik penutup menyampaikan ucapan terima kasih atas kesediaan penonton untuk menghadiri acara. Suara riuh tepuk tangan dari penontong terdengar sebagai bentuk kepuasan penonton atas pertunjukan yang ada. Sedikit demi sedikit panggung pertunjukan yang sebelumnya ramai dipenuhi penonton semakin sepi. Tinggallah dalang dan tim dari perkumpulan yang tersisa untuk berkemas setelah pertunjukan selesai.

Setelah pertunjukan selesai, ketua adat yang disebut *singsang* melakukan ritual penutup. Dalam ritual penutup ini yang perlu disiapkan adalah ayam, babi, telur, dan garu. Mantra lalu dibacakan dengan tujuan agar dewa-dewa yang menjaga pertunjukan kembali ke alamnya. Boneka pun dimasukkan kembali ke dalam tempatnya pertanda rangkaian proses pertunjukan wayang gantung selesai dilaksanakan.

Dari rangkaian proses pertunjukan kesenian wayang gantung di atas, dapat diketahui unsur-unsur yang terdapat dalam kesenian wayang gantung.

Unsur-unsur ini merupakan bagian-bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu perkembangan maupun pertunjukan. Apabila satu saja unsur tidak terpenuhi atau tidak ada maka pertunjukan wayang gantung tidak bisa terlaksana. Adapun unsur-unsur dalam kesenian wayang gantung adalah dalang, boneka, alat musik dan iringannya, serta panggung.

Pertama, dalang sebagai tokoh utama pertunjukan. Dalam istilah bahasa Tionghoa dialek *Hakka*, dalang disebut dengan *chiao thew ciu nyin*, yang secara umum dapat diterjemahkan sebagai orang yang menarik-narik atau menggerakkan boneka wayang gantung. Pada setiap pementasan, dalang yang berperan menghidupkan peran dan kisah yang dibawakan, jumlahnya lebih dari satu orang. Mereka berdiri di balik layar, hanya tangan mereka yang tampak. Misalnya, dalam satu adegan yang menceritakan kisah penyelamatan oleh para ksatria, jumlah boneka yang tampil bersamaan di atas panggung bisa mencapai enam buah boneka. Di antara sekian banyak dalang yang tampil bersama-sama dalam sebuah pertunjukan wayang gantung, terdapat satu orang dalang yang bertanggung jawab sebagai sutradara. Pada umumnya dalang yang ditunjuk sebagai sutradara ini merupakan dalang yang paling disegani, karena keterampilan mendalang dan penguasaannya terhadap lakon yang ditampilkan dianggap lebih tinggi.

Unsur kedua adalah boneka, di mana secara kasat mata pertunjukan wayang gantung seperti teater boneka yang memainkan berbagai peran dan kisah kehidupan. Boneka-boneka yang ditampilkan di pentas berukuran sekitar 70-80 cm atau kira-kira setinggi paha orang dewasa. Selayaknya sebuah boneka yang menyerupai sosok manusia, setiap kepala boneka memiliki wajah yang dirias dengan beragam warna dan rambut tiruan, sehingga masing-masing wajah menampilkan karakter yang berbeda-beda. Selain wajah dan rambut, setiap boneka dilengkapi pula dengan pakaian dan aksesoris tambahan lain yang memperkuat karakter dan menjadikan tampilannya semakin mirip dengan gambaran dewa, manusia, atau makhluk-makhluk lain yang diwakilinya. Keunikan boneka wayang gantung terdapat pada bagian kepala yang bisa dilepaskan dari bagian tubuhnya. Oleh karena itu, dalang dapat dengan mudah menukar bagian kepala boneka dengan bagian kepala boneka yang lain, jika menginginkan adanya pergantian tokoh dalam pementasan. Struktur boneka seperti demikian memungkinkan seseorang (dalang) tidak perlu memiliki koleksi bagian tubuh boneka sebanyak bagian kepalanya. Gerakan boneka dikontrol oleh keberadaan tali benang (jumlah tali lebih dari 15 helai) yang terdapat pada anggota tubuh tertentu dari boneka kayu tersebut.

Unsur ketiga adalah alat musik pengiring dalam pertunjukan kesenian wayang gantung. Pementasan wayang gantung membutuhkan beberapa alat pendukung yang mengeluarkan bunyi-bunyian yang khas. Instrumen pendukung ini dimainkan oleh orang-orang yang ditugaskan secara khusus. Meskipun ada kalanya pemain musik dirangkap oleh dalang yang sedang tidak memainkan boneka. Adapun beberapa alat musik yang dipergunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang gantung antara lain : *Chem* (alat musik yang terdiri atas dua lempeng tembaga berbentuk bundar), *Loku* (alat musik semacam drum yang dimainkan dengan cara dipukul), *Tok* (alat musik yang terbuat dari kayu yang dipukul dengan kayu kecil sehingga menghasilkan bunyi *tok tok*), *Sio*

Lo (berbentuk seperti gong kecil terbuat dari tembaga yang dimainkan dengan cara dipukul), *Tew Hian* (alat musik bersenar yang dimainkan dengan cara digesek), dan *Kecapi* (alat musik yang berdawai dan dimainkan dengan cara dipetik).

Sementara unsur terakhir dalam pertunjukan kesenian wayang gantung adalah panggung. Panggung yang dipergunakan untuk pementasan wayang gantung merupakan bidang datar dengan ukuran yang cukup variatif. Panggung tersebut bisa dibuat secara khusus untuk tujuan pementasan wayang gantung saja. Tetapi yang lebih sering dijadikan pilihan adalah memanfaatkan panggung-panggung yang sudah tersedia di tempat pertunjukan atau disiapkan oleh panitia penyelenggara. Dekorasi panggung terdiri atas beberapa buah layar yang dipasang secara artistik. Layar-layar tersebut dipasang sedemikian rupa, sehingga menghalangi penonton untuk melihat situasi yang terjadi di belakang layar.

Contohnya panggung yang dipergunakan perkumpulan Shin Thian Cai. Bentangan layar memiliki panjang sekitar 4-5 meter dan tingginya sekitar 1 meter. Bagian atau potongan layar yang diletakkan di tengah-tengah, ukurannya lebih besar dibandingkan dengan ke-4 bagian layar lainnya. Di bagian atas tertulis nama perkumpulan Shin Thian Cai yang ditulis dengan huruf kanji. Di bawah tulisan itu terdapat lukisan yang menggambarkan satu jalur jalan yang terletak di dalam sebuah bangunan. Jalur jalan yang diapit oleh beberapa buah pilar/tiang tersebut bentuknya lurus mengarah ke sebuah ruang yang letaknya lebih tinggi, sedangkan gambar yang dilukis pada ke-4 bagian layar yang lainnya adalah gambar pemandangan yang terdiri dari gambar pepohonan, hewan serta danau atau sungai. Di bagian atas panggung dihiasi pula dengan bentangan layar yang menampilkan lukisan delapan dewa. Saat pementasan berlangsung, seluruh dalang dan para personel pendukung lainnya berada di belakang layar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, pada penelitian ini ada beberapa kesimpulan dari hasil penelitian tentang “Perkembangan Kesenian Wayang Gantung di Kalangan Etnis Tionghoa Kota Singkawang”. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut.

Sejarah perkembangan kesenian wayang gantung di kalangan masyarakat etnis Tionghoa Kota Singkawang bermula dari kedatangan etnis Tionghoa ke Kalimantan Barat yang kemudian menetap. Kedatangan etnis Tionghoa ini juga membawa kebudayaan asli. Satu di antara kebudayaan etnis Tionghoa tersebut adalah kesenian wayang gantung. Kesenian wayang gantung telah ada di Kalimantan Barat sejak awal abad ke-20. Orang yang pertama kali memperkenalkan kesenian wayang gantung di Kota Singkawang adalah seorang seniman yang berasal dari Tiongkok yaitu Ajo atau A Jong pada tahun 1929. Muncul juga nama lain yang dianggap berperan dalam mengenalkan wayang gantung di Kota Singkawang yaitu Li Tung Jin yang disebut sebagai seniman wayang gantung pertama di Singkawang. Pada awal kemunculannya hingga tahun 1960-an wayang gantung mencapai masa kejayaan. Namun memasuki zaman orde

baru, pertunjukkan wayang gantung mengalami kemunduran karena dilarang tampil ke masyarakat melalui Intruksi Presiden Republik Indonesia No. 14 Tahun 1967. Pasca larangan tersebut, di era reformasi saat ini wayang gantung Kota Singkawang dapat kembali eksis seperti sedia kala, tetapi perlu upaya untuk lebih memperkenalkan wayang gantung ke tengah masyarakat Kota Singkawang maupun masyarakat luas.

Proses pertunjukkan kesenian wayang gantung dikalangan etnis Tionghoa Kota Singkawang melalui beberapa tahap. Sebelum diadakan pertunjukkan, para seniman wayang gantung mengadakan ritual khusus yang wajib dilakukan. Ritual yang dimaksud adalah melakukan sembahyang (berdoa) untuk meminta izin kepada leluhur yang dipercaya sebagai dewa yang menjaga pertunjukan atau juru kunci. Dewa tersebut bernama Tien Nyian Sai, Khok Nyian Sai, dan Thew Nyian Sai. Setelah ritual dilaksanakan, barulah pertunjukkan dimulai. Dahulu pertunjukkan wayang gantung dapat dimainkan dengan durasi hingga maksimal tiga jam, lalu setiap kali tampil di luar Kota Singkawang dapat berlangsung sehari-hari bahkan sampai dua bulan. Dalam perkembangannya hingga saat ini, pertunjukkan wayang gantung mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi merupakan bentuk adaptasi dari seniman wayang gantung dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin berkembang terutama dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi. Setelah pertunjukkan selesai, ketua adat yang disebut *singsang* melakukan ritual penutup. Tujuan dari ritual penutup yaitu agar dewa-dewa yang menjaga pertunjukkan kembali ke alamnya. Boneka pun dimasukkan kembali ke dalam tempatnya pertanda rangkaian proses pertunjukkan wayang gantung selesai dilaksanakan.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang sudah dipaparkan tersebut, maka peneliti memberikan saran kepada berbagai pihak. Saran tersebut peneliti tujukan kepada pihak sebagai berikut. Pemerintah khususnya Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kota Singkawang ataupun instansi/dinas terkait lainnya dapat terus mengembangkan kesenian wayang gantung di Kota Singkawang melalui kebijakan dan penganggarannya dalam Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) maupun Anggaran Pendapatan Belanja Nasional (APBN).

Generasi muda untuk mau mengenal, mempelajari, dan melestarikan kesenian wayang gantung yang ada di Kota Singkawang agar kesenian ini dapat terus eksis dan berkembang sebagai asset di tengah masyarakat Kota Singkawang, Kalimantan Barat, Indonesia, bahkan dikenal di dunia internasional.

Guru mata pelajaran seni budaya, pada pengajaran seni budaya agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk referensi dalam mengajarkan materi seni pertunjukkan teater daerah setempat dan dapat mengajarkan siswa sebagai generasi muda untuk mengenal dan mempelajari budaya yang ada di daerahnya sehingga dapat terus dipertahankan. Lembaga kesenian daerah agar dapat terus melestarikan dan mempertahankan asset kesenian daerah sehingga tidak mengalami kepunahan. Mahasiswa, agar dapat menambah referensi dan mempelajari kesenian wayang gantung, kemudian terus melestarikan kebudayaan daerah setempat. Universitas Tanjungpura Pontianak,

dapat menambah perbendaharaan tulisan yang berkaitan dengan analisis pada seni pertunjukkan teater wayang gantung.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Irawan. 2009. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ali, R. Moh. 1965. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Jakarta: Bhiratara.
- Danandjaja, James. 1988. *Antropologi Psikologi: Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya*. Penerbit: Rajawali Pers. Jakarta
- Huda, Nur. 2007. *Islam Nusantara*. Yogyakarta : Ar-RuzMedia.
- Kartodirdjo, Sartono. 2002. *Teori Sejarah dan Masalah Historiografi*. Jakarta: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia dan Sinergis Press.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Bentang.
- Machfoedz, Ircham. 2009. *Metodologi Penelitian*. Penerbit: Fitramaya. Yogyakarta.
- Poerwanto, Hari. 1997. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Depdikbud, Jakarta.
- Poerwanto, Hari. 2005. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sachari, Agus. 2004. *Seni Rupa Desain SMA untuk Kelas X*. Penerbit: Erlangga. Jakarta.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shiddiqie, Nouruzzaman. 1983. *Pengantar Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Nurcahya.
- Simanjuntak, Posman. 2003. *Berkenalan dengan Antropologi untuk SMU Kelas 3*. Penerbit: Erlangga. Jakarta.
- Soelaman, M. Munandar. 2001. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung : Refika Aditama.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Penerbit: ITB. Bandung.
- Summaryono. 2004. *Antropologi Tari*. Fakultas Seni Tari ISI. Yogyakarta.
- Syam, Nur, 2005. *Islam Pesisir*. LKIS, Yogyakarta.
- Thoha, Ahmadie. 1986. *Muqadimah Ibn Khaldun*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Wulandari, Benedikta Juliatri Widi Wulandari. 2009. *Wayang gantung Potret Ekspresi Budaya Tionghoa di Singkawang*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak Wilayah Kalimantan. Pontianak.
- Zuriah, Nurul. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.